

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Peningkatan Kemandirian Penerima Manfaat Program Kotaku dan Dompot Dhuafa

Muhtadi^{1*}, Aida Vitayala S Hubeis², Pudji Muljono² dan Ninuk Purnaningsih²

¹ Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta;

² Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor;

* Korespondensi: muhtadi@uinjkt.ac.id; Tel: +6285716251155

Diterima: 13 Nopember 2019; Direvisi: 26 Oktober 2020; Disetujui: 28 Desember 2020

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh faktor eksternal dan mekanisme program terhadap efektivitas pemberdayaan ekonomi produktif dan tingkat kemandirian penerima manfaat program yang ada di wilayah Provinsi Jawa Barat. Metode penelitian yang digunakan survei melalui kuesioner serta diolah dengan program SPSS. Hasil penelitian menunjukkan pada variabel faktor eksternal, indikator peran nilai-nilai agama, peran nilai-nilai sosial dan potensi pasar berkategori tinggi. Sedangkan dari indikator dukungan komunitas, kepemimpinan formal dan non formal berkategori sedang. Pada variabel mekanisme program yang memiliki indikator diantaranya; sosialisasi program, penyaluran dana, kesepakatan pengembalian, pemberian sanksi dan penghargaan menunjukkan kategori tinggi. Sedangkan indikator pemilihan kegiatan usaha masuk pada kategori sedang. Selanjutnya variabel efektivitas pemberdayaan ekonomi produktif di dalamnya ada indikator yaitu efektivitas pemberian bantuan teknis dan efektivitas penguatan kapasitas sama-sama mempunyai kategori tinggi. Variabel tingkat kemandirian penerima manfaat program terdapat beberapa indikator yakni tingkat pendapatan, tingkat investasi usaha, dan tingkat kemitraan usaha berada pada kategori tinggi. Adapun bila dilihat dari pengaruh secara parsial variabel kondisi lingkungan eksternal terhadap efektivitas pemberdayaan ekonomi produktif sebesar 28,6 %, pengaruh secara parsial variabel mekanisme program terhadap efektivitas pemberdayaan ekonomi produktif sebesar 32,7%, melihat dari pengaruh secara simultan dari kondisi lingkungan eksternal dan mekanisme program terhadap efektivitas pemberdayaan ekonomi produktif sebesar 37,9% dan pengaruh secara simultan dari efektivitas pemberdayaan ekonomi produktif terhadap tingkat kemandirian penerima manfaat program sebesar 87,1%.

Kata kunci: Pemberdayaan, Ekonomi Produktif, Kemandirian

Abstract: The objectives of this research was to analyze the influence of external factors and program mechanisms on the effectiveness of productive economic empowerment and the level of self-reliance of program beneficiaries in the province of West Java. The research method used a survey through a questionnaire and was processed by the SPSS program. The results showed that the external factors, indicators of the role of religious values, the role of social values and market potential are categorized as high. While from the indicators of community support, formal and informal leadership are in the medium category. In the program mechanism variables that have indicators including; program socialization, distribution of funds, repayment agreements, sanctions and awards showed a high category. While the indicators for selecting business activities are in the medium category. Furthermore, there is an indicator of the effectiveness of productive economic empowerment in which there are indicators, namely the effectiveness of providing technical assistance and the effectiveness of capacity building are equally high. The variable level of self-reliance of the beneficiaries of the program there are several indicators namely the level of income, the level of business investment, and the level of business partnership are in the high category. Meanwhile, when viewed from the partial influence of external environmental conditions variables on the effectiveness of productive economic empowerment by 28.6%, the partial effect of program mechanism variables on the effectiveness of productive economic empowerment is 32.7%, seeing from the simultaneous influence of external environmental conditions and mechanisms. program on the effectiveness of productive economic empowerment was 37.9% and the simultaneous effect of the effectiveness of productive economic empowerment on the level of independence of program beneficiaries was 87.1%.

Keywords: Empowerment, Productive Economy, Self-Reliance

1. Pendahuluan

Salah satu masalah sosial yang dihadapi oleh negara maupun warga masyarakat adalah kemiskinan. Secara ekonomi, kemiskinan dapat didefinisikan sebagai kekurangan sumber daya yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan meningkatkan kesejahteraan individu, kelompok, masyarakat. Sumber daya yang dimaksudkan di sini tidak hanya aspek finansial, melainkan semua jenis kekayaan yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam arti luas. Menurut Saad dan Ahmad (2006), kemiskinan selalu dihubungkan dengan tingkat pendapatan yang bisa dibedakan menjadi kemiskinan absolut dan kemiskinan relatif. Kemiskinan absolut adalah jika seorang individu atau warga dengan penghasilan tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar, baik berupa makanan maupun non makanan. Kemiskinan relatif menunjukkan tingkat ketimpangan dalam distribusi atau pembagian pendapatan diantara berbagai golongan warga masyarakat, antar daerah maupun antar sektor kegiatan ekonomi. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah penduduk miskin (penduduk dengan pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan) di Indonesia per Maret 2017 mencapai 27,77 juta orang (10,70 persen).

Kenyataan kemiskinan tersebut menyebabkan berbagai pihak yakni pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, dan perusahaan swasta ikut berpartisipasi dan berkontribusi untuk menurunkan angka kemiskinan tersebut. Salah satu upaya dari pemerintah, lembaga swadaya masyarakat dan perusahaan swasta untuk mengentaskan kemiskinan adalah menciptakan dan mengembangkan program pemberdayaan masyarakat di bidang ekonomi produktif untuk peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat. Selanjutnya program tersebut diharapkan dapat menumbuhkan kemandirian ekonomi.

Beberapa program pemberdayaan masyarakat di bidang ekonomi produktif yang dilaksanakan pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, maupun perusahaan swasta, antara lain: Pertama, Karya Masyarakat Mandiri Dompot Dhuafa yang telah melakukan program-program sebagai berikut: a) Program Pemberdayaan pertanian dengan jumlah 2.846 pemanfaat program di 21 Lembaga Koperasi di 21 Kabupaten/kota; b) Program pemberdayaan Peternakan dengan jumlah 4.818 penerima manfaat program di 26 lembaga lokal di 32 Kabupaten; dan c) Program Pemberdayaan UMKM dan Pesisir dengan jumlah pemanfaat program yakni 10.082 di 32 lembaga lokal/ koperasi di 32 Kabupaten/Kota. Kedua, Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) melalui program Zakat Community Development dengan jumlah penerima manfaat program sebanyak 6.913 kepala keluarga atau 25.004 jiwa di 10 propinsi. Program ini dalam rangka meningkatkan kesejahteraan para mustahik yang tersebar di berbagai daerah di Indonesia. Ketiga, Rumah Zakat yang telah melakukan program-program pemberdayaan antara lain; a) bantuan wirausaha dengan jumlah 95.612 penerima manfaat program b) Pembinaan masyarakat dengan jumlah 416.862 penerima manfaat program c) program bantuan ekonomi lainnya dengan jumlah 39.255 penerima manfaat programnya, dan d) program gaduh sapi dan domba dengan jumlah 17.587 penerima manfaat program di 16 kabupaten/kota. Keempat, PNPM Pinjaman dana bergulir antara lain; pada Bulan Desember tahun 2016 wilayah I dengan jumlah anggota KSM penerima pinjaman yakni 1.123.147 jumlah anggota perempuan KSM penerima pinjaman yakni 773.089 dan jumlah anggota miskin KSM penerima pinjaman yakni 1.088.691 di 13 Provinsi. PNPM Pinjaman dana bergulir Desember tahun 2016 wilayah II dengan jumlah anggota KSM penerima pinjaman yakni 2.749.659 jumlah anggota perempuan KSM penerima pinjaman yakni 1.897.949 dan jumlah anggota miskin KSM penerima pinjaman yakni 2.620.757 di 13 Provinsi. Kelima, Astra untuk Indonesia kreatif dengan program-program antara lain; a). program UMKM Binaan Astra dengan jumlah yakni 10.847 penerima manfaat; b). program masyarakat penerima program dengan jumlah 97.641 penerimaan manfaat; c). program lembaga pengembangan bisnis dengan jumlah 16 lembaga; d). program lembaga keuangan mikro dengan jumlah 10 lembaga; e). Program difal binaan dengan jumlah 200 individu.

Pada kenyataannya bahwa pemberdayaan masyarakat di bidang ekonomi produktif dengan pendanaan yang bersumber dari zakat, APBN maupun tanggung jawab sosial perusahaan belum menumbuhkan kemandirian usaha pada penerima manfaatnya. Hal ini berimplikasi bahwa penerima manfaat program masih bergantung pada bantuan yang ada, mereka belum mampu memandirikan dirinya dalam kegiatan usahanya. Pada kaitan ini, program dan kegiatan pemberdayaan lebih menekankan pada bantuan teknis sementara perubahan-perubahan perilaku yang memandirikan belum dapat diwujudkan.

Keberlanjutan dan kemandirian usaha belum tumbuh pada penerima manfaat program pemberdayaan masyarakat di bidang ekonomi produktif karena faktor-faktor antara lain; belum adanya sistem distribusi yang baik (Toro *et al.* 2013), nilai dan frekuensi zakat yang rendah (Saptia 2013), kurangnya pengetahuan tentang pasar dan potensi profitabilitas (Saha 2014), perlunya prosedur mekanisme pengawasan terhadap para penerima manfaat dana (Ibrahim *et al.* 2014), kekurangan modal usaha (Ismail 2015), program pemberdayaan ekonomi masih bersifat preventif (Heryani *et al.* 2017), karena buruknya kinerja fasilitator dan kesalahan stakeholders memahami tujuan PNPM (Muslim 2017) dan sarana prasarana pendukung yang kurang.

Sedangkan faktor-faktor yang berpengaruh pada keberlanjutan dan kemandirian usaha antara lain; berdasarkan riset Yanti *et al.* (2018) persepsi pelaku UMKM dan pemanfaatan TIK secara langsung dalam kegiatan usaha. Ritonga *et al.* (2020) tingkat literasi keuangan syariah berpengaruh signifikan terhadap meningkatnya pendapatan usaha. Hasil riset Faizal (2014) bahwa strategi untuk mengembangkan kemandirian pelaku UMK dilakukan melalui peningkatan keberdayaan, meningkatkan kualitas lingkungan pendukung UMK, dan meningkatkan intensitas pemberdayaan pelaku UMK baik berupa kegiatan edukasi, fasilitasi maupun representasi.

Berdasarkan riset-riset terdahulu di atas, penelitian ini ingin melihat faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian usaha penerima manfaat program pada faktor lingkungan eksternal, mekanisme program dan efektivitas program pemberdayaan ekonomi produktif. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis pengaruh faktor lingkungan eksternal dan mekanisme program terhadap efektivitas program pemberdayaan ekonomi produktif dan tingkat kemandirian penerima manfaat pada Program Kotaku dan Dompot Dhuafa di Provinsi Jawa Barat.

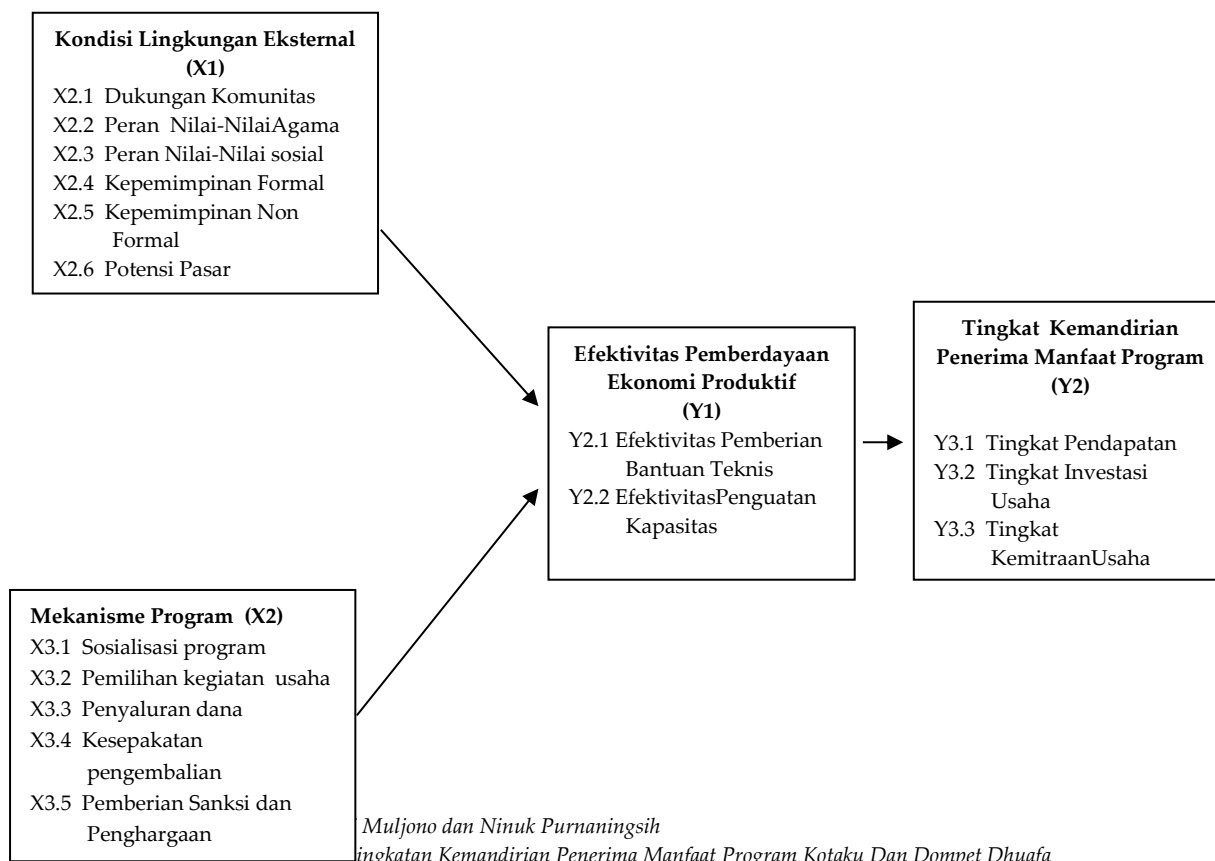
2. Metode

Penelitian ini dirancang sebagai penelitian survei yang bersifat deskriptif. Penelitian dilakukan pada tiga kabupaten dan satu kota di Provinsi Jawa Barat, yaitu Kota Bogor, Kabupaten Bogor, Kabupaten Cianjur, dan Kabupaten Sukabumi, pada bulan Mei-September 2019. Pemilihan Kabupaten Bogor dan Kota Bogor didasarkan bahwa kedua wilayah ini memiliki penerima manfaat terbanyak Program Kotaku di Provinsi Jawa Barat. Sedangkan Kabupaten Cianjur dan Kabupaten Sukabumi merupakan lokasi program pemberdayaan ekonomi produktif yang dikelola Karya Masyarakat Mandiri Dompot Dhuafa yang memiliki tingkat keberhasilan yang cukup baik. Populasi penelitian ini adalah penerima manfaat Program Kotaku dan Program Dompot Dhuafa yang berjumlah 1515 orang. Penentuan sampel dilakukan melalui rumus slovin. Total sampel penelitian adalah 316 yang ditentukan secara proporsional. Sebagaimana terlihat pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Jumlah populasi dan jumlah sampel penelitian

Lokasi	Lembaga/Program	Populasi Penerima Manfaat	Sampel
Cianjur	Lumbang Desa KMM	200	41
	Dompot Dhuafa		
Cianjur	Hortikultura KMM Dompot Dhuafa	30	7
Sukabumi	Program Peternakan KMM Dompot Dhuafa	35	10
Bogor	Program Kotaku	925	192
Kota Bogor	Program Kotaku	325	66
Total		1515	316

Peubah penelitian terdiri dari peubah bebas dan peubah terikat. efektivitas pemberdayaan ekonomi produktif (Y1) dan tingkat kemandirian penerima manfaat program (Y2) sebagai peubah terikat (*dependen variable*). Sedangkan sebagai peubah bebas (*independen variable*), kondisi lingkungan eksternal (X1) dan mekanisme program pemberdayaan (X2). Adapun definisi operasional dari Efektivitas Program Pemberdayaan Ekonomi Produktif (Y1) adalah ketepatan tujuan dan implementasi program pemberdayaan dalam pemberian bantuan teknis dan penguatan kapasitas penerima manfaat program, Tingkat Kemandirian Penerima Manfaat Program (Y2), adalah kondisi perilaku penerima manfaat yang menunjukkan tingkat Pendapatan, tingkat keuntungan dan tingkat kemitraan usaha, Kondisi lingkungan eksternal (X1), adalah kondisi lingkungan eksternal untuk merubah perilaku penerima manfaat program yang menunjukkan dukungan keluarga, dukungan komunitas, peran nilai-nilai agama dan sosial, kepemimpinan formal dan non formal serta dukungan konsumen dan dukungan pasar, Mekanisme Program Pemberdayaan Masyarakat (X2) adalah proses program pemberdayaan masyarakat yang diimplementasikan di lapangan yang berkaitan dengan sosialisasi program, penyaluran dana, kesepakatan pengembalian, pemberian sanksi dan penghargaan. Kemudian dalam penelitian ini dikumpulkan data dengan cara mengkonfirmasi data yang sudah ada kepada responden dengan menggunakan daftar pertanyaan (*questionnaire*) yang telah dipersiapkan. Berikut ini kerangka konseptual penelitian ini.



Gambar 1. Kerangka Konseptual Penelitian**3. Hasil**

Kondisi Lingkungan Eksternal meliputi dukungan komunitas, peran nilai-nilai agama, peran nilai-nilai sosial, kepemimpinan formal, kepemimpinan non formal, dan potensi pasar. Secara lebih rinci dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Analisis deskriptif kondisi lingkungan eksternal

Kondisi Lingkungan Eksternal	Kategori	Program Total
		Orang
Dukungan Komunitas Rataan Skor 16	Rendah (skor 1– 15)	162
	Sedang (skor 16 – 30)	167
	Tinggi (skor 31-46)	1
Peran Nilai-Nilai Agama Rataan Skor 14	Rendah (skor 1-5)	0
	Sedang (skor 6-10)	2
	Tinggi (skor 11-16)	328
Peran Nilai-Nilai Sosial Rataan Skor 13	Rendah (skor 1 – 5)	5
	Sedang (skor 6 – 10)	24
	Tinggi (skor 11-16)	301
Kepemimpinan Formal Rataan Skor 10	Rendah (skor 1 – 5)	4
	Sedang (skor 6 – 10)	218
	Tinggi (skor 11-16)	108
Kepemimpinan non Formal Rataan Skor 10	Rendah (skor 1-5)	49
	Sedang (skor 6 – 10)	93
	Tinggi (skor 11-16)	188
Potensi Pasar Rataan Skor 13	Rendah (skor 1 – 5)	6
	Sedang (skor 6 – 10)	28
	Tinggi (skor 11– 16)	296

Mekanisme program meliputi sosialisasi program, pemilihan kegiatan usaha, penyaluran dana, kesepakatan pengembalian, pemberian sanksi dan penghargaan. Secara lebih rinci dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Analisis deskriptif mekanisme program

Mekanisme Program	Kategori	Total
		Orang
Sosialisasi Program Rataan Skor 16	Rendah (1-7)	17
	Sedang (skor 8 – 14)	28
	Tinggi (skor 15-20)	285
Pemilihan Kegiatan Usaha Rataan Skor 11	Rendah (1-8)	107
	Sedang (skor 9 – 16)	220
	Tinggi (17-23)	3
Penyaluran dana	Rendah (skor 1-7)	1

Mekanisme Program	Kategori	Total
		Orang
Rataan Skor 17	Sedang (skor 8 – 14)	16
	Tinggi (skor 15-20)	313
Kesepakatan Pengembalian Rataan Skor 13	Rendah (skor 1-5)	8
	Sedang (skor 6 – 10)	11
	Tinggi (skor 11-16)	311
Pemberian Sanksi dan Penghargaan Rataan Skor 13	Rendah (skor 1-5)	11
	Sedang (skor 6 – 10)	37
	Tinggi (skor 11 – 16)	282

Efektivitas pemberdayaan ekonomi produktif meliputi efektivitas pemberian bantuan teknis dan efektivitas penguatan kapasitas, tersaji pada Tabel 4.

Tabel 4. Efektivitas pemberdayaan ekonomi produktif

Y1Efektivitas Pemberdayaan	Kategori	Program Total
		Orang
Efektivitas Pemberian Bantuan Teknis Rataan Skor 15	Rendah (skor 1 – 7)	4
	Sedang (skor 8 – 14)	112
	Tinggi (skor 15 – 20)	214
Efektivitas Penguatan Kapasitas Rataan Skor 20	Rendah (skor 1 - 9)	21
	Sedang (skor 10 - 18)	76
	Tinggi (skor 19 - 28)	233

Tingkat kemandirian penerima manfaat program meliputi tingkat pendapatan, tingkat investasi usaha, dan tingkat kemitraan usaha. Secara lebih rinci dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Tingkat kemandirian penerima manfaat program

Y2Tingkat Kemandirian	Kategori	Program Total
		Orang
Tingkat Pendapatan Rataan Skor 12	Rendah (skor 1 – 5)	2
	Sedang (skor 6 – 10)	68
	Tinggi (skor 11 – 16)	260
Tingkat Investasi Usaha Rataan Skor 17	Rendah (skor 1 - 8)	11
	Sedang (skor 9 –16)	100
	Tinggi (skor 17 - 24)	219
Tingkat Kemitraan Usaha Rataan Skor 17	Rendah (skor 1 - 8)	12
	Sedang (skor 9 - 16)	94
	Tinggi (skor 17 - 24)	224

4. Pembahasan

4.1. Analisis Deskriptif kondisi lingkungan eksternal

4.1.1 Dukungan Komunitas

Melihat dari rata-rata keseluruhan dukungan komunitas responden yaitu pada kategori rendah dan sedang. Sedangkan yang mendapat nilai tinggi hanya satu orang saja. Masyarakat sekitar kurang

mendukung karena sebenarnya masyarakat tidak tahu mengenai pelaksanaan program pemberdayaan ekonomi produktif. Karena proses di awal pelaksanaan sosialisasinya belum menyentuh keseluruhan warga masyarakat. Sosialisasi program yang dilakukan hanya pada kelompok sasaran saja. Ini sejalan dengan penelitian Sarens, 1997, bahwa kurangnya interaksi dan komunikasi turut memengaruhi kurangnya pengadopsian inovasi. Pada akhirnya akan mengurangi partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan program pemberdayaan ekonomi.

4.1.2 Peran Nilai-Nilai Agama

Sebagian besar rata-rata dukungan komunitas responden masuk dalam kategori tinggi yaitu 328 orang. Pada peran nilai-nilai agama, tidak ada responden yang berada di posisi rendah, dan sedikit yang masuk pada kategori sedang, mayoritas ada di urutan tinggi. Agama secara substansi seperti etos kerja, pantang menyerah untuk berwirausaha sudah diketahui dan dimengerti. Nilai-nilai mengalami proses internalisasi pada diri penerima manfaat yang memiliki peran untuk mendukung keberhasilan pengelolaan dana bergulir tersebut.

4.1.3 Peran Nilai-Nilai Sosial

Ditinjau dari rata-rata keseluruhan peran nilai-nilai sosial responden yaitu dalam posisi yang tinggi. Pada responden ini, kategori yang berada di zona rendah hanya sedikit, sedangkan di kategori sedang pun tidak terlalu banyak. Hal ini sejalan dengan penelitian Suminah (2017) bahwa tingginya nilai-nilai sosial dapat menjadi motivasi dan inspirasi dalam kegiatan usaha. Nilai atau norma kelompok menjadi motivasi atau pendukung untuk melakukan kegiatan wirausaha yang lebih rajin dan tekun. Nilai-nilai sosial memberikan penguatan kepada diri mereka untuk melakukan wirausaha yang terbaik demi menyejahterakan dirinya dan keluarganya.

4.1.4 Kepemimpinan Formal

Sebagian besar rata-rata keseluruhan kepemimpinan formal responden yaitu masuk dalam kategori sedang. Responden yang menjawab rendah ialah sedikit, dan kebanyakan menjawab pada kategori sedang. Sedangkan pada kategori tinggi yang hampir sama dengan posisi sedang. Hal ini mengkonfirmasi bahwa kepemimpinan formal yakni Rukun Tetangga, Rukun Warga bahkan Kelurahan telah memberikan dukungan kepada para penerima manfaat program untuk rajin, tekun dan pantang menyerah dalam mengelola kegiatan usahanya. Bentuk dukungan antara lain memberikan motivasi untuk wirausaha yang sukses, memberikan informasi pemasaran produk serta bahan baku produksi. Kepemimpinan formal ikut berkontribusi dalam memberikan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi para penerima manfaat program dalam mengelola usahanya.

4.1.5 Kepemimpinan Non Formal

Sebagian besar rata-rata keseluruhan kepemimpinan non formal responden yaitu dalam kategori tinggi. Selanjut responden dalam kategori sedang. Sedangkan responden dalam kategori rendah sedikit yakni 49 orang. Kepemimpinan non formal seperti ustadz dan kyai itu memiliki interaksi yang lebih baik dan memberikan dorongan kepada para penerima manfaat program pemberdayaan ekonomi produktif untuk melaksanakan pemanfaatan dana bergulir dengan amanah, tekun, rajin dan pantang menyerah. Motivasi dan pesan ini selalu disampaikan berulang-ulang kepada penerima manfaat program. Kepemimpinan formal memfasilitasi untuk pemasaran dan promosi serta kemitraan dengan pihak lainnya sebagai upaya mendukung usaha para penerima manfaat program.

4.1.6 Potensi Pasar

Sebagian besar rata-rata keseluruhan potensi pasar responden yaitu 290 dan ini termasuk dalam kategori tinggi. Adapun responden yang menjawab di kategori rendah dan sedang pun sedikit. Artinya bahwa produk dan jasa yang ditawarkan memang rata-rata kebutuhan pokok dari masyarakat sehingga mereka tidak memiliki kesulitan untuk memasarkan produknya. Rata-rata mereka penjual

kebutuhan pokok seperti jual nasi uduk, sayuran-sayuran, makanan ringan, minuman, kain atau pakaian, dan lain sebagainya.

4.2. Analisis Deskriptif mekanisme program

4.2.1 Sosialisasi Program

Sebagian besar rata-rata keseluruhan sosialisasi program responden yaitu masuk dalam posisi tinggi. Sedikit responden yang menjawab rendah dan sedang. Sementara kategori tinggi banyak responden yang menjawab yaitu sekitar 280 orang. Sesuai apa yang diutarakan oleh Sutrisno (2007) sosialisasi program memiliki peran penting bagi keberhasilan proses pelaksanaan pemberdayaan ekonomi produktif di masyarakat. Pada penelitian ini, sosialisasi program berhasil cukup tinggi karena materi dan saluran komunikasi serta alat bantuannya cukup memadai untuk dipahami oleh penerima manfaat program. Di samping itu sosialisasi dilakukan juga baik secara formal maupun informal. Hal ini dilakukan dalam rangka meningkatkan pemahaman dari stakeholder terhadap implementasi program pemberdayaan ekonomi produktif tersebut.

4.2.2 Pemilihan Kegiatan Usaha

Mayoritas dari rata-rata keseluruhan pemilihan kegiatan usaha responden yaitu masuk dalam kategori sedang yakni 220 orang. Hal ini yang menjawab kategori sedang sangat tinggi. Responden yang menjawab nilai rendah ialah cukup tinggi yakni 107 orang. Sedangkan responden yang menjawab pada kategori tinggi sangat rendah yakni 3 orang. Dari hasil penelitian Andriyani (2017) bahwa pengkapasitasan pemilihan kegiatan usaha masih ditentukan oleh pengelola program. Karena penerima manfaat masih memerlukan fasilitasi dan supervisi dalam melaksanakan kegiatan pemilihan usahanya, misalnya pembuatan proposal, mengidentifikasi akses permodalan, mekanisme pembayaran, cara berproduksi, potensi pasar, pemasaran dan lain sebagainya. Sehingga mereka dalam pemilihan kegiatan usaha memerlukan untuk konsultasi dengan pihak pengelola program atau yang lainnya. Mereka memerlukan panduan dalam menjalankan kegiatan usahanya dari pihak pengelola.

4.2.3 Penyaluran Dana

Sebagian besar rata-rata keseluruhan responden yaitu masuk dalam posisi tinggi dalam menjawab mengenai proses penyaluran dana. Pada responden di indikator penyaluran dana ini, terdapat dua kategori yang menjawab sedikit, diantaranya kategori rendah dan sedang. Mekanisme penyaluran dana telah dipahami dan dimengerti oleh penerima manfaat program dengan baik, hal ini dikarenakan kegiatan sosialisasi dan fasilitasi dari pengelola program yang dilakukan secara intensif. Pengelola program memberikan bimbingan secara teknis mulai dari model pembiayaan dan kesepakatan pengembalian serta pemanfaatan dana. Pengelola program memberikan informasi yang detail dan terperinci serta mudah dipahami oleh para penerima manfaat program. Mekanisme dan persyaratan penyaluran dana pun tidak rumit.

4.2.4 Kesepakatan Pengembalian

Sebagian besar rata-rata keseluruhan kesepakatan pengembalian responden yaitu masuk dalam posisi tinggi. Kategori tinggi yang paling banyak jawabannya daripada kategori lain bahwa sekitar 300 responden menyetujui untuk berada diklasifikasi tinggi. Mereka telah membaca dengan seksama isi perjanjian dalam kesepakatan peminjaman dana bergulir. Mereka memahami bahwa dana bergulir itu harus dikembalikan agar penerima manfaat yang lain dapat giliran untuk meminjamnya. Sehingga hal ini akan terwujud proses keberlanjutan dari pengelolaan dana bergulir ini. Mereka menyadari akan adanya sanksi jika mereka terlambat, salah satu sanksinya mereka tidak bisa meminjam dana bergulir pada tahap selanjutnya.

4.2.5 Pemberian Sanksi dan Penghargaan

Rata-rata keseluruhan pemberian sanksi dan penghargaan responden yaitu masuk dalam posisi tinggi. Pada responden ini sedikit yang menjawab dalam kategori rendah maupun sedang, akan tetapi mayoritas banyak responden untuk mengiyakan atau setuju pada kategori tinggi. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Triyono (2014) bahwa tingginya pemberian sanksi bagi peserta dana bergulir yang terlambat dalam pengembalian dana dan memberikan apresiasi terhadap peserta yang taat dan patuh dalam pengembalian dana tersebut. Pemberian sanksi yang tegas menjadi faktor untuk meningkatkan keberhasilan program pemberdayaan tersebut. Mereka menyadari dari kesepakatan perjanjian itu harus mematuhi sebagai bentuk keberhasilan pelaksanaan program ekonomi produktif tersebut, dan mereka juga menganggap bahwa sanksi dan penghargaan menjadi penting bagi keberlanjutan program. Dan mereka setuju bagi yang terlambat mengembalikan dana bergulir diberikan sanksi dan begitu pula sebaliknya. Bagi mereka yang pengembalian berjalan dengan lancar diberikan penghargaan dengan cara meningkatkan jumlah angka peminjaman pada tahap berikutnya. Peminjam yang tingkat pengembalian lancar dan tidak menunggak akan mendapatkan prioritas untuk pinjaman berikutnya.

4.3. Analisis Deskriptif efektivitas pemberdayaan ekonomi produktif

4.3.1 Efektivitas Pemberian Bantuan Teknis

Sebagian besar rata-rata keseluruhan efektivitas pemberian bantuan teknis responden yaitu masuk dalam posisi tinggi. Responden yang menjawab rendah hanya sedikit, sedangkan yang masuk dalam kategori sedang cukup banyak. Kenyataan ini menegaskan bahwa pemberian bantuan teknis sudah sesuai dengan kondisi penerima manfaat program. Bantuan teknis pendanaan usaha, dana dimanfaatkan untuk kegiatan usaha, pemberian pengetahuan cara berproduksi, pemberian pengetahuan dan ketrampilan pemasaran dan promosi, kesemuanya sudah sesuai dengan kebutuhan usaha yang ditekuni oleh para penerima manfaat program pemberdayaan di bidang ekonomi produktif tersebut. Di sisi lain bahwa pemberian bantuan teknis dalam program pemberdayaan ekonomi produktif efektif dikarenakan sebagian besar memang sudah memulainya dalam kegiatan usaha mereka sebelum adanya intervensi program tersebut.

4.3.2 Efektivitas Penguatan Kapasitas

Nilai besar rata-rata keseluruhan efektivitas penguatan kapasitas responden yaitu berada di zona kategori tinggi. Sedangkan kategori rendah maupun sedang tidak terlalu banyak. Responden kebanyakan menyetujui bahwa indikator pada efektivitas penguatan kapasitas masuk klasifikasi tinggi.

Menurut hasil penelitian Haryendi (2013) bahwa tingginya efektivitas penguatan kreativitas dan inovasi pembuatan produk, promosi dan pemasaran, menjalin mitra usaha, mengakses sumber permodalan dan peningkatan kualitas produk merupakan hal penting untuk kesuksesan program pemberdayaan. Mereka meyakini bahwa pelatihan-pelatihan yang diberikan misalnya peningkatan produksi, promosi, dan peluang pasar itu sesuai dengan persoalan yang dihadapi mereka dalam kegiatan usahanya.

4.4. Analisis Deskriptif tingkat kemandirian penerima manfaat program

4.4.1 Tingkat Pendapatan

Sebagian besar rata-rata keseluruhan tingkat pendapatan responden yaitu masuk dalam posisi tinggi. Amat sedikit responden yang menyetujui rendah, begitupun di kategori sedang tidak terlalu banyak, dan mayoritas menjawab bahwa indikator tersebut berada pada klasifikasi tinggi. Bahwa kegiatan usaha yang mereka lakukan rata-rata memberikan penghasilan yang cukup. Setiap bulan mereka memiliki pendapatan dari keuntungan usahanya selalu meningkat. Walaupun peningkatan

usaha itu jumlahnya atau angkanya tidak terlalu signifikan, tapi yang terpenting keuntungan atau laba selalu mereka dapatkan dari kegiatan usahanya.

4.4.2 *Tingkat Investasi Usaha*

Rata-rata keseluruhan tingkat investasi usaha responden yaitu sebagian besar masuk dalam urutan tinggi. Responden sedikit yang menjawab pada kategori rendah, sementara cukup banyak yang menjawab sedang, dan kebanyakan responden yang menyetujui bahwa berada di posisi tinggi. Berdasarkan hasil penelitian Sayedul (2011) bahwa meningkatnya keuntungan usaha serta belanja barang yang meningkat dan dapat memperbaiki mata pencaharian penerima manfaat program. Mereka selalu mengalokasikan sebagian dari keuntungannya untuk meningkatkan omset produksinya. Mereka berinvestasi baik pada bahan-bahan produksi maupun peralatan produksi, karena peluang pasarnya cukup menjanjikan.

4.4.3 *Tingkat Kemandirian Usaha*

Indikator tingkat kemandirian usaha responden sebagian besar rata-rata masuk dalam posisi tinggi. Kategori responden sedikit mengakui bahwa indikator ini berada di zona rendah, sedangkan cukup banyak responden mengiyakan untuk masuk pada urutan sedang, dan lebih mendominasi menyetujui untuk berada di klasifikasi tinggi. Sesuai dengan risetnya Yusi (2014), bahwa tingginya kemitraan pemasaran, pembeli dan pelanggan dapat memperluas wilayah dan pemasaran. Mereka cukup memiliki rasa percaya diri untuk memutuskan barang atau jasa yang dapat meningkatkan usahanya. Mereka melakukan proses kerjasama bahan-bahan produksi. Mereka juga memutuskan untuk memberikan harga yang kompetitif pada konsumen.

4.5. *Analisis Pengaruh kondisi lingkungan eksternal dan mekanisme program terhadap efektivitas pemberdayaan ekonomi produktif dengan tingkat kemandirian penerima manfaat program*

Pengaruh Parsial kondisi lingkungan eksternal terhadap efektivitas pemberdayaan ekonomi produktif hampir mendekati 30%. Hal ini ditunjukkan dengan hasil SPSS koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,286. Pengaruh parsial ini sangat nyata (signifikan) yang ditunjukkan dengan probabilitas 0,00**. Dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat di bidang ekonomi produktif baik program Kotaku maupun program yang diinisiasi Dompot Dhuafa yakni dukungan kelompok, nilai agama, nilai sosial, kepemimpinan formal dan non formal memiliki pengaruh dalam mewujudkan efektivitas dan ketercapaian tujuan program. Penerima manfaat program mendapatkan dukungan mengenai peluang dan pemilahan usaha, promosi dan pemasaran, serta bahan baku produksi. Pengaruh kondisi lingkungan eksternal menyebabkan ketepatan dan ketercapaian tujuan program dapat terwujud dalam pengelolaan kegiatan usaha yang dilaksanakan oleh penerima manfaat program tersebut.

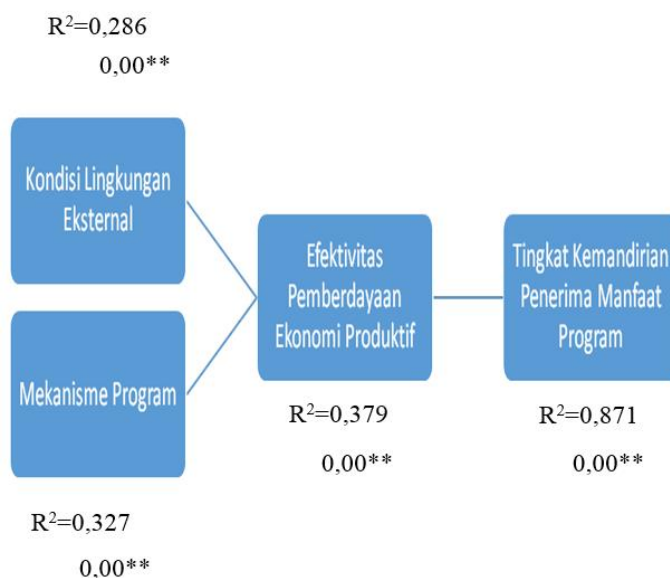
Pengaruh parsial mekanisme program terhadap efektivitas pemberdayaan ekonomi produktif sebesar 32,7%. Hal ini ditunjukkan dengan hasil SPSS koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,327. Pengaruh parsial ini sangat nyata (signifikan) yang ditunjukkan dengan probabilitas 0,00**. Mekanisme program yang lebih mudah terkait persyaratan peminjaman dana bergulir, ketepatan waktu penyaluran dana bergulir, pemahaman yang utuh mengenai kesepakatan pengembalian serta sanksi dan penghargaan. Hal ini dikarenakan karena sosialisasi formal maupun non formal sehingga penerima manfaat program menjadi lebih tahu dan mengerti tentang hak dan kewajibannya terkait peminjaman dana bergulir tersebut. Dengan demikian hal ini ikut berkontribusi pada ketercapaian tujuan dan keberhasilan program pemberdayaan ekonomi produktif..

Pengaruh secara simultan kondisi lingkungan eksternal dan mekanisme program terhadap efektivitas pemberdayaan ekonomi produktif kurang dari 50 %. Hal ini ditunjukkan dengan hasil SPSS koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,379. Pengaruh dengan simultan ini sangat nyata (signifikan) yang ditunjukkan dengan probabilitas 0,00**. Dukungan lingkungan eksternal yang memberikan ruang berbagi tentang faktor-faktor hambatan dan pendorong kegiatan usaha, bantuan moril dan mekanisme

program yang mudah serta dipahami secara baik oleh penerima manfaat program, dimana hal ini menjadikan pengelolaan kegiatan usaha mereka lebih efektif dan berhasil. Artinya, program pemberdayaan ekonomi produktif berjalan sesuai tujuannya dan memiliki implikasi kesejahteraan kepada penerima manfaat program tersebut.

Kemudian pengaruh secara simultan efektivitas pemberdayaan ekonomi produktif terhadap tingkat kemandirian penerima manfaat program lebih dari 80%. Hal ini melihat hasil dari SPSS dengan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,871. Pengaruh dengan simultan ini sangat nyata (signifikan) yang ditunjukkan dengan probabilitas 0,00**. Pemberdayaan ekonomi produktif yang dengan ketepatan dan ketercapaian tujuannya yakni kesejahteraan penerima manfaat program, tingkat keuntungan dan pendapatan yang ikut meningkat. Hal ini mendorong para penerima manfaat untuk mengembangkan usahanya secara berkelanjutan melalui menyisihkan sebagian keuntungan untuk berinvestasi pada belanja barang dan modal untuk peningkatan omset usaha. Mereka pun memutuskan untuk bekerjasama dengan pihak lain untuk pemasaran dan bahan baku produksi yang memiliki harga lebih murah.

Secara lebih rinci dapat dilihat pada gambar 2. Yang menunjukkan pengaruh secara parsial dan simultan dari variabel kondisi lingkungan eksternal dan mekanisme program terhadap efektivitas pemberdayaan ekonomi produktif serta pengaruh efektivitas pemberdayaan ekonomi produktif terhadap tingkat kemandirian penerima manfaat program



Gambar 2. Analisis Pengaruh Kondisi Lingkungan Eksternal dan Mekanisme Program Terhadap Efektivitas Pemberdayaan Ekonomi Produktif dan Tingkat kemandirian Penerima Manfaat Program.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian bahwa pengaruh parsial mekanisme program terhadap efektivitas pemberdayaan ekonomi produktif sebesar 32,7%, dengan hasil SPSS koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,327 serta pengaruh sangat nyata (signifikan) yang ditunjukkan dengan probabilitas 0,00**. Sedangkan bahwa pengaruh secara simultan kondisi lingkungan eksternal dan mekanisme program terhadap efektivitas pemberdayaan ekonomi produktif kurang dari 50 % dengan hasil SPSS koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,379 serta pengaruh sangat nyata (signifikan) yang ditunjukkan dengan probabilitas 0,00**. Begitupula bahwa pengaruh secara simultan efektivitas pemberdayaan ekonomi produktif terhadap tingkat kemandirian penerima manfaat program lebih dari 80%. dengan hasil dari SPSS dengan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,871serta pengaruh sangat nyata (signifikan) yang ditunjukkan dengan probabilitas 0,00**.

6. Saran

Untuk meningkatkan kemandirian penerima manfaat program Kotaku maupun Program Dompot Dhuafa perlu adanya peran pemerintah pusat maupun daerah serta lembaga swadaya masyarakat untuk memfasilitasi pada aspek kemitraan terutama permodalan, promosi dan pemasaran.

Ucapan terimakasih: Kepada para enumerator selama penelitian berlangsung di Provinsi Jawa Barat, atas segala perbantuan dan perjuangan dalam pengumpulan data. Secara khusus kepada Ustadz Maman sebagai pendamping Program Green Horti di Cipanas, Bapak Ayi Rahmat Pemdamping Lumbung Desa di Cibeber Cianjur, Bapak Amin sebagai pendamping Program Peternakan Sapi Perah di Cisitua Jampang Tengah Sukabumi, Bapak Irin sebagai Koordinator Program Kotaku Kabupaten Bogor, dan Bapak Indra sebagai Koordinator Program Kotaku Kota Bogor.

Daftar Pustaka

- Andayani, A. A. I., Martono, E., & Muhamad, M. (2017). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Sosial Budaya Wilayah (Studi Di Desa Wisata Penglipuran Bali). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 23(1), 1. <https://doi.org/10.22146/jkn.18006>
- Faisal, A., & Yuliani, I. (2018). Productive Zakat of Baznas Yogyakarta on the Growth of Micro Business. *Shirkah: Journal of Economics and Business*, 2(3). <https://doi.org/10.22515/shirkah.v2i3.169>
- Faizal, M. (2014). *Pengembangan Kemandirian Pelaku Usaha Mikro dan Kecil dalam Implementasi Tanggungjawab Sosial Perusahaan di Kabupaten Bogor Jawa Barat*. Bogor: Sekolah Pascasarja IPB.
- Fatmi, D. R., Suryaningsih, S. A. (2019). Pengaruh Program Sentra Ternak Mandiri (STM) Terhadap Kesejahteraan Mustahiq Pada LAZ Ummul Quro Jombang. *Jurnal Ekonomi Islam*, 2(1), 25–35.
- Heryani, D., Hari, M, F. (2017). Pemberdayaan Ekonomi Produktif Dalam Penanggulangan Kemiskinan Perdesaan di Kabupaten Rembang. *Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Kota*, 13(1), 14–26.
- Heryendi, W. T, & Marhaeni, A. A. I. N. (2013). Efektivitas Program Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga sejahtera (UPPKs) di Kecamatan Denpasar Barat. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 6(2), 78–85.
- Ibrahim, P., & R. G. (2014). Zakah as an Islamic Micro-Financing Mechanism to Productive Zakah Recipients. *Asian Economic and Financial Review*, 4(1), 117–125. [http://www.pakinsight.com/pdf-files/aefr4\(1\).117-125.pdf](http://www.pakinsight.com/pdf-files/aefr4(1).117-125.pdf)
- Ilyas, S., Irdham, A. (2006). *Kemiskinan di Indonesia: pengertian, dimensi dan dinamika*. Yogyakarta: BPFE.
- Ismail, M. (2015). Strategi Pengembangan Ekonomi Rakyat di Provinsi Papua. *Jurnal Bina Praja*, 07(03), 251–259. <https://doi.org/10.21787/jbp.07.2015.251-259>
- Muhammad, S. H., Rexona, A., & Khaled, L. (2011). Effectiveness of community based organization (CBO) microcredit programme of concern worldwide: A case study of Bangladesh. *African Journal of Business Management*, 5(24), 10101–10107. <https://doi.org/10.5897/ajbm10.1351>
- Muslim, A. (2017). Analisis Kegagalan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat dalam Membangun Kemandirian Masyarakat Miskin (Studi Kasus di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Tengah, dan Jawa Timur). *Jurnal Penyuluhan*, 13(1), 79-87. <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v13i1.14524>
- Nasution, M. I., & Prayogi, M. A. (2019). The Utilization of Zakah Productive towards Micro-Business Growth and Mustahik Welfare. *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi Dan Pembangunan*, 20(1), 1–11. <https://doi.org/10.23917/jep.v20i1.6576>
- Nonoy, Anggita, Eyverson Ruauw, R. M. K. (2017). Dampak Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Perdesaan terhadap Pendapatan Petani Desa Paslaten, Kecamatan Tatapaan, Kabupaten Minahasa Selatan. *Agri-Sosio Ekonomi Unsrat*, 13 (1), 41–54.
- Ristianasari. (2013). Efektivitas pemberdayaan masyarakat di Taman Nasional Bukit Barisan (TNBBS) kasus model desa. (Tesis). Sekolah Pascasarjana IPB. Bogor.
- Ritonga, A., Romus, M., & Nofianti, L. (2020). Analisis Tingkat Literasi Keuangan Syariah Dan Dampaknya Terhadap Pendapatan Usaha Mikro Di Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 1-39.
- Saha, G. K. (2014). Micro Finance and Women Empowerment in Rural Assam. *Asian Journal of Multidisciplinary Studies*, 2 (7), 151–157.

- Saptia, Y. (2013). Faktor-Faktor Peningkatan Usaha Perempuan Mustahik Dalam Berwirausaha. *Ekonomi dan Pembangunan*, 21(2), 191–203.
- Sintha, D. W., & Setiawan, A.H. (2014). Analisis Peranan Dana Zakat Produktif Terhadap Perkembangan Usaha Mikro Mustahik (Penerima Zakat). *Diponegoro Journal of Economics*, 3(1), 1–15.
- Suminah, S., Hariadi, S. S., Sundari, M. T., & Wijianto, A. (2017). Kemandirian Wanita Tani dalam Usaha Industri Pangan di Solo Raya Jawa Tengah. *Jurnal Penyuluhan*, 13 (1), 97–109. <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v13i1.14795>
- Sayedul HM, Akter R, Laoubi K. 2011. Effectiveness of community based organization (CBO) microcredit programme of concern worldwide: A case study of Bangladesh. *African Journal of Business Management*. 5(24), pp. 10101-10107. DOI: 10.5897/AJBM10.1351
- Triyono, A. (2014). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Community Development Program Posdaya (Pos Pemberdayaan Keluarga) PT. Holcim Indonesia Tbk Pabrik Cilacap. *KomuniTi*, VI(2), 111–121.
- Toro, M. J. S., Hasim, H., Gunadi, M. A., & Piliyanti, I. (2013). Zakat Untuk Sektor Produktif: Studi Pada Organisasi Pengelola Zakat Di Surakarta. *Inferensi, Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 7(2), 431-450. <https://doi.org/10.18326/infsl3.v7i2.431-450>
- Yasin, H. (2015). Upaya Strategis Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Kelompok Usaha Bersama (KUBE). *Jurnal Administrasi Publik*, 5(1), 38–42.
- Yanti, V. A., Amanah, S., Muldjono, P., & Asngari, P. (2018). Faktor Yang Mempengaruhi Keberlanjutan Usaha Mikro Kecil Menengah di Bandung dan Bogor. *Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian*, 137-148.
- Yusi, M. S. (2014). Model Strategik Pengembangan Usaha Kecil Perkotaan (Kasus pada Usaha Mikro dan Kecil Pangan di Kota Palembang). *Jurnal Orasi Bisnis*, XI, 46–53.



© 2020 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/3.0/>).